LEGENDA MENG JIANGNÜ: PENGARANG, PERUBAHAN CERITA DAN DAYA TARIKNYA

Nurni W. Wuryandari

Abstrak

Kisah Meng Jiangnü merupakan salah satu dari beberapa legenda – kisah rakyat yang paling terkenal di Cina. Semula ia adalah kisah tentang Qi Liangqi, namun kemudian berubah menjadi kisah Meng Jiangnü dengan berbagai detil berbeda yang muncul dalam puisi, prosa, pengisahan cerita, atau drama. Perubahan atau evolusi kisah bisa terjadi karena kebiasaan dalam sastra masa lalu di Cina yang memungkinkan sebuah karya diubah atau diciptakan kembali oleh banyak pengarang. Kreativitas pengarang tak hanya meninggalkan sumber yang amat kaya untuk diinterpretasikan atau dikaji oleh para sarjana, namun juga memukau pendengar atau pembaca awam kisah itu karena nilai-nilai moral dan romantisme yang terkandung dalam cerita tersebut.

Kata kunci

Legenda, kreativitas pengarang, perubahan cerita, tanggapan pembaca.

Abstract

The story of Meng Jiangnü, is one of the China most popular folklore-legends. Originally, it was the story of Qi Liangqi, but later transformed to Meng Jiangnü stories with many different details appeared in poems, prose romances, storytelling, or dramas. These transformations or evolutions happened due to old literary customs that made a work has possibility to be changed or recreated by many authors. The author's creativity not only left abundant resources to interpret or analyze by scholars, but also enchanting common readers or listeners because it moral values and romanticism.

Keywords

Legend, author creativity, story transformations, reader response.

1. PENDAHULUAN

Legenda adalah bentuk kisah naratif yang mengisahkan peristiwa yang terjadi pada masa lalu atau masa kini, yang menggunakan tokoh-tokoh realistis (orang suci atau orang biasa) yang dibuat dengan tujuan untuk memberikan pendidikan, pengetahuan, hiburan atau rasa takut pada manusia.¹ Tokoh utama biasanya adalah tokoh sejarah atau

¹ Mary Magoulick, Georgia College and State University, "Folklore Sites of Popular Interest. Mythology Sites. Urban Legend Sites" <http://www.faculty.de.gcsu.edu/~mmagouli/folklore.htm>.

tokoh yang ada dalam kehidupan nyata. Meskipun kadang sang tokoh adalah pahlawan yang memiliki kekuatan supernatural, namun tetap memiliki sifat-sifat manusiawi, atau digambarkan dengan “personifikasi”. Legenda yang menjadi kisah yang memiliki kandungan sejarah, akan menjadi milik generasi di kemudian hari untuk mengenang atau membahas peristiwa yang berkaitan dengan tokoh sejarah masa lalu. Dalam sebuah legenda selalu ada bagian alur yang menarasikan sejarah

atau pengalaman yang ada dalam kehidupan nyata, oleh karena itu legenda sering menggunakan “bahasa empiris”.²

Cerita Meng Jiangnü adalah salah satu kisah legenda yang sangat terkenal di Cina. Banyak sumber yang menganggapnya sebagai legenda, namun banyak pula yang menganggapnya sebagai cerita rakyat,³ mungkin ini karena tokoh utamanya bukanlah tokoh dewa, melainkan manusia biasa yang hidup di dunia. Meski demikian, cerita Meng Jiangnü mengandung nilai edukatif, dan pada bagian tertentu mendeskripsikan sejarah dan juga kehidupan nyata, karena itu pula ia sering disebut sebagai legenda rakyat.

Legenda Meng Jiangnü bisa menjadi legenda rakyat terkenal yang bisa turun-menurun terus lebih dari dua ribu tahun pada generasi berikutnya karena sifat-sifat merakyatnya yang kental. Ia dikenal di berbagai wilayah di Cina. Dari segi isi ia mengalami beberapa perubahan. Pada mulanya ia merupakan kisah tentang isteri Qi Liang (杞梁) yang hidup di kerajaan Qi (齊國) pada masa Musim Semi-Gugur (770-476 SM), nasib tragisnya pada bagian akhir cerita dikaitkan dengan pembangunan Tembok Besar dan kaisar Qin Shihuang. Garis besar cerita adalah:

Pada masa dinasti Qin, sang Kaisar menggerakkan puluhan ribu orang untuk membangun Tembok Besar Cina. Seorang lelaki muda bernama Wan Xiliang yang baru menikah tiga hari, dipaksa pergi membangun Tembok Besar oleh seorang utusan Kaisar. Setelah se-tengah tahun berlalu, tak ada sedikitpun berita tentang Wan Xiliang, saat itu sudah masuk akhir musim gugur. Meng Jiangnu yang kuatir akan keadaan suaminya, bermaksud mengi-rim pakaian dingin, maka pergilah ia ke Tembok Besar mencari suaminya. Perjalanan yang ditempuhnya sangatlah sukar. Setibanya di Tembok Besar ia baru tahu bahwa Wan Xiliang telah meninggal dunia, dan jasadnya ditanam di Tembok Besar. Mendengar berita ini, Meng Jiangnü menangis penuh duka. Tiba-tiba terdengar suara yang sangat keras, Tembok Besar runtuh sepanjang 10 li, dan nampaklah beberapa tulang-belulang yang berserakan. Meng Jiangnü segera mengigit luka jarinya, dan meneteskan darahnya pada tulang-tulang yang berserak di situ. Ia yakin kalau darahnya meresap masuk ke dalam salah

² 傅錫壬著，《中國神話與類神話研究》，台北：文津出版社，2005，頁：29

³ *Meng Jiangnu and Modern Folkloric Studies*, <http://www.greatwall-of-china.com/42-63/meng-jiangnu-and-modern-folkloric-studies.html>, atau China Heritage Project, Research School of Pasific and Asian Studies (RSPAS), The Australian National University http://www.chinaheritagenewsletter.org/articles.php?searchterm=007_meng.inc&issue=007

satu tulang, maka pastilah itu tulang suaminya. Dengan cara ini ia berhasil menemukan tulang sua-minya. Qin Shihuang marah besar mendengar tentang Meng Jiangnü yang menangis hingga meruntuhkan dan merusak bangunan tembok yang telah dibangun bersama, mengutus orang untuk menangkap Meng Jiangnü. Tidak disangka, begitu melihat Meng Jiangnü, sang Kaisar langsung terpesona dan ingin menjadikannya sebagai selir. Meng Jiangnü berpura-pura bersedia, namun ia meminta Qin Shihuang lebih dulu mengadakan upacara penghormatan bagi suaminya yang telah mangkat di tepian sungai. Meng Jiangnü mengambil kesempatan saat upacara itu berlangsung untuk bunuh diri ke dalam sungai.⁴

Tema kisah yang pertama kali muncul hingga yang dikenal sekarang ini telah mengalami perubahan bentuk dan isi berkali-kali, dan pengarangnya pun sangat banyak. Semua perubahan cerita bisa dibaca dalam *Kumpulan Kisah Meng Jiangnü Mencari Suami ke Tembok Besar (Meng Jiangnü Wanli Xun Fu Ji)*. Dari buku ini bisa dilihat bahwa kisah Meng Jiangnü ditulis dalam berbagai bentuk puisi musikal rakyat, *chuanqi* (kisah fantastis masa Tang), *nanci*, *guci*, *zidishu*, dan lainnya.⁵ Sarjana yang meneliti kisah Meng Jiangnü sangat banyak, berasal dari dalam maupun luar Cina, dan analisa mereka terhadap karya sastra ini dilakukan dengan sangat cermat. Akan halnya penelitian atas Meng Jiangnu, Gong Pengcheng berpandangan:

Peneliti pada umumnya masuk dalam kerja materi yang sederhana, yaitu: selain membahas pengarang, edisi dari zaman ke zaman, rima yang digunakan, reproduksi cerita lama, pengaruh zaman, latar sosiologis, dan kritik atas karya, nyaris tak ada hal lainnya... Dalam hal bentuk dan cara analisa, penelitian atas Meng Jiangnu nampaknya ada dua cara: pertama, menekankan bidang opera tradisional, lainnya menekankan katagori ceritanya. Apa yang dimaksud dengan katagori cerita, merujuk pada penelitian filologi para peneliti yang lebih menekankan pada perubahan kisah Meng Jiangnu, penyebaran, kaitannya dengan kisah sejarah dan dokumen terkait lain dan lain-lainnya.⁶

Begitu banyaknya penelitian atas kisah Meng Jiangnü yang telah dibuat. Apa yang dapat saya coba kerjakan di sini adalah meminjam dan memanfaatkan hasil penelitian yang telah ada dan kisah Meng Jiangnü itu sendiri untuk mendapatkan sebuah kesimpulan kecil dari sisi yang berbeda.

Melihat beberapa perubahan kisah Meng Jiangnü dan penelitian yang telah dilakukan, terbersit beberapa pertanyaan sederhana: mengapa legenda yang telah ada selama beberapa ribu tahun ini hingga kini masih saja ada yang membahas, meneliti, bahkan diturunkan dari ke generasi? Di mana letak daya tariknya? Mengapa sebuah cerita bisa diubah sedemikian rupa, apakah ini merupakan kebiasaan orang kuno dalam menulis cerita? Dari beberapa pertanyaan akan dicoba untuk dapat ditemukan jawabannya.

⁴ Inti cerita yang populer hingga sekarang ini, pada dasarnya dibentuk pada masa dinasti Tang.

⁵ 李潤海, 《孟姜女萬里尋夫集》, 台北: 明文書局, 民國70年. Apa yang disebut dengan *nanci* 南词 adalah sajak-sajak berima masa dinasti Song selatan. *Guci* 鼓词 adalah sajak yang dibawakan dengan iringan genderang, sementara *zidishu* 子弟书 adalah suatu bentuk *storytelling* pada masa dinasti Qing.

⁶ 龔鵬程, 《孟姜女研究》, 新書剪影

2. FAKTOR PENENTU PERUBAHAN CERITA

Mencipta adalah suatu kegiatan menghasilkan pemikiran baru, membuat teori baru, membuat prestasi atau hal baru. Menulis karya sastra juga merupakan kegiatan menciptakan hal baru. Sebuah karya sastra bisa dinikmati pembaca atau pendengarnya, bisa dikaji oleh para peneliti tentulah karena adanya karya yang dihasilkan oleh pengarang. Tanpa adanya karya yang dihasilkan pengarang, tak akan muncul tanggapan dari pembaca atau peneliti. Kisah Meng Jiangnü memiliki kondisi yang sama. Kisah ini, bila ditelusuri asalnya, bermula dari kisah Isteri Qi Zhi yang bentuk aslinya dicatat dalam *Zuozhuan* (左傳) tentang biografi tahun ke-23 Pangeran Xiang (襄公),⁷ kisah yang dikenal hingga sekarang ini telah mengalami belasan kali perubahan, pengarangnya dari zaman ke zaman juga berbeda. Munculnya beberapa pengarang tentu saja mengakibatkan berubahnya cerita. Bagaimana bisa sebuah cerita yang sama mengalami begitu banyak perubahan dan pengarangnya berbeda-beda? Melihat fenomena seperti ini, menjadi pertanyaan, apakah pengarang pada masa kuno tidak memiliki hak cipta seperti masa kini, setiap pengarang yang memiliki daya cipta bisa mengubah karya yang telah ada, dan apakah mengubah kisah yang pernah dibuat orang lain justru menjadi ciri khas kreativitas masa itu? Kita lihat penjelasan menarik dari Zhu Gui di bawah ini:

Pemilihan materi novel pada masa kuno belum tentu harus merupakan kreasi baru, materi atau kisah yang telah lama ada, boleh ditulis ulang, diubah lagi, ditambahi. Seperti halnya Roman Tiga Negara (Sanguo Yanyi), Tepi Air (Shuihu Chuan), semuanya melalui proses bertahun dan tangan banyak orang seperti ini, barulah ada bentuk yang sekarang ini..... Kenyataannya ada banyak novel kuno yang merupakan karya kolektif yang dibuat secara suksesif, dari zaman berbeda, dan oleh pengarang yang berasal dari berbagai wilayah. Karya-karya tersebut bisa disebut sebagai pusaka sastra yang dimiliki bersama oleh bangsa Cina, dan bukan merupakan karya pribadi seorang. Pengarang masa itu menulis dengan menggunakan materi yang paling dikenal oleh umum, menggunakan genre atau bentuk sastra yang paling disukai oleh massa, jadi dengan sendirinya karyanya paling mendapat sambutan umum juga.

Bicara tentang teknik pengungkapan pada novel kuno, bila ditinjau dari pengarang masa kini, mungkin akan dianggap kaku, nyaris stereotip, dan kurang kreativitas, padahal cara pengungkapan novel kuno juga memiliki keunikannya sendiri...Novel kuno meng-gambarkan tindak-tanduk seseorang, tidak hanya konflik batinnya diungkapkan dengan jelas, bahkan kritik pengarangnya pun masuk ke dalam karya, supaya pembaca tak perlu bersusah payah menebak maksudnya. Akan halnya penciptaan tokoh, pengarang tak perlu memeras otak untuk menciptakan. Mereka bisa tanpa rasa bersalah sedikit pun meminjam-nya dari karya orang lain. Tokoh dalam novel kuno agak mirip tokoh wajah bergambar dalam drama, mereka harus jelas, dan jarang dilukiskan berkepribadian ganda. Tokoh baik selalu baik, yang jahat akan selamanya jahat. Menggunakan perbandingan baik-buruk yang jelas, sehingga di dalam hati pembaca bisa timbul perasaan tentang salah dan benar yang kuat.⁸

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa mengubah kisah yang sudah ada

⁷ 楊振良, 《孟姜女研究》, 台北: 學生書局, 民國74, 頁: 2

⁸ 珠桂, 《中國舊小說的社會價值》, 中央日報, 民國55年12月23日

merupakan hal yang biasa, maka kisah seperti legenda *Meng Jiangnü* atau legenda *Ular Putih* mengalami kondisi yang sama. Kedua kisah itu beberapa kali diubah, dan mempunyai kisah yang berbeda-beda di setiap tempat. Bila hendak mengkaji dua cerita tersebut, peneliti harus lebih dulu memperhatikan akan menggunakan materi dari zaman kapan, dan dari daerah mana sebagai titik tolaknya.⁹

Luo Jifu di bawah ini menguraikan tentang perubahan kisah Meng Jiangnü yang seiring dengan perubahan zaman:

*Dikarenakan karya cipta bersama para sastrawan dari berbagai masa sejak zaman dinasti Tang, diikuti Song, Yuan, Ming, dan Qing, maka muncullah berbagai macam edisi yang berubah-ubah. Nama tokoh utama pria dan wanita, peristiwa yang dialami, detil cerita, tempat menangis di Tembok Besar, jalan yang ditempuh saat mencari suami, semua punya versi yang berbeda-beda.*¹⁰

Dari penjelasan Zhu Gui dan Luo Jifu, bisa diketahui bahwa pengarang masa lalu memiliki kebiasaan umum yang khas dalam menulis karya. Karena itulah bisa disebut bahwa munculnya pengarang berbeda menjadi faktor penentu berubahnya cerita, mereka berperan paling besar dalam perubahan cerita. Karena hal ini pula sebuah karya menjadi karya bersama para sastrawan. Di tangan merekalah kisah Meng Jiangnü terus berubah hingga ke bentuk yang dikenal sekarang ini. Dari perubahan tersebut kita bisa melihat letak kreativitas sang pengarang. Karena karya, khususnya yang berupa kisah legenda bukanlah ciptaan seorang semata, maka pada bagian mana cerita yang dianggap oleh pengarang perlu diubah, atau ditambahi hal-hal yang lebih menarik dan menyentuh, mereka akan mengubah bagian tersebut.

3. KREATIVITAS PENGARANG TERHADAP CERITA

Kreativitas atau daya cipta pengarang dapat dilihat dari hasil yang mereka tulis, mereka mungkin saja menciptakan dan memasukkan teknik narasi, motif dan unsur lain yang paling unik ke dalam cerita. Kreativitas pengarang dalam hal penulisan kisah Meng Jiangnü setidaknya ada tiga macam, yaitu: penggantian unsur-unsur dalam cerita (misalnya: tempat kejadian peristiwa, atau lokasi menangis di Tembok Besar), penggantian nama-nama tokoh utama, dan pelestarian nilai-nilai yang mereka anggap mulia.

Di bawah ini kita lihat beberapa contoh perubahan dari Kisah Qi Liang pada masa paling awal, sebelum nantinya berubah menjadi cerita Meng Jiangnü:

⁹ <http://www.chinesefortunecalendar.com/whitesnake.htm>

¹⁰ <http://news.epochtimes.com/b5/2/6/13/c8128.htm>, 羅吉甫, 《孟姜女哭倒長城的演變》

	Zaman	Isi Cerita	Sumber	Catatan
1	Tahun ke-23 Pangeran Xiang (505 SM)	Qi Liang mati dalam perang di negara Ju, saat pangeran muda Qi kembali, di pinggiran kota ia bertemu isteri Qi Liang, dan hendak menyerahkan jasad Qi Liang padanya. Namun Isteri Qi Liang beranggapan bahwa di situ bukanlah tempat patut untuk menyampaikan duka cita, dan menolak dengan sopan maksud pangeran muda. Setelah pangeran muda pergi ke rumahnya menyampaikan duka cita, barulah isteri Qi Liang menerima.	<i>Zhuozhuan</i> (左傳)	hanya disebut bahwa isteri Qi Liang adalah wanita yang sangat menekankan <i>li</i> (sopan-santun)
2	Zhou	Qi Liang meninggal, isterinya mengambil jasadnya, dan menangis sedih	<i>Tan-gong</i> (檀弓) dalam <i>Li Ji</i> (禮記)	Menghadap Pangeran Muda Qi untuk mengambil jenazah suaminya
3	Zhou	"...., Isteri Hua Zhou dan Qi Liang menangisi wafatnya suami mereka. Tindakan ini nantinya menjadi tradisi di negara itu"	Kitab <i>Meng Zi</i> (孟子)	Cara menangis seperti ini menjadi populer di Negara Qi. Dalam cerita disebut "tangisan duka", dan menjadi refleksi bermusik pada masa Negara Berperang.
4	Akhir Han Barat	Isteri Qi Liang setelah suaminya meninggal, lalu menangis di Tembok Besar, tembok di sana kare-nanya menjadi runtuh. Juga disebutkan bahwa karena tak ada orang yang bisa dipercayainya, maka ia mati bunuh diri di sungai Zihe.	<i>Shuoyuan</i> (說苑), <i>Lienuzhuan</i> (列女傳) karya Liu Xiang	Inti cerita berubah dari ratapan duka menjadi ratapan yang meruntuhkan Tembok Besar
5	Awal Han Timur	Tempat runtuhnya tembok karena tangisan isteri Qi Liang adalah Tembok Qi, bahkan tangisan tersebut meruntuhkan tembok setinggi 5 <i>zhang</i> .	<i>Lunheng</i> (論衡) karya Wang Chong	Luling dengan Linzi sangat dekat, bisa dilalui dari Negara Ju ke Negara Qi
6	Tiga Negara	Isteri Qi menangisi suaminya yang wafat, gunung Liang jadi roboh karenanya	<i>Jingwei Pian</i> (精微篇) karya Cao Zhi	1. Pertalian antara robohnya gunung Liang dengan Kisah Isteri Qi Liang 2. Penggabungan huruf "Liang" dengan Qi Liang
7	Akhir Han Timur		Lagu <i>Ratapan Isteri Qi Liang</i> karya Cai Yong	Pertama kali ditulis lirik lagu tentang isteri Qi Liang.

Dari tabel di atas terlihat bahwa berbagai zaman memasukkan unsur-unsur yang berbeda ke dalam cerita. Cerita paling awal hanya menyebut bahwa "isteri Qi Liang adalah wanita yang tahu sopan-santun" dan belum ada pengarangnya, di kemudian hari ditambahkan bermacam unsur, dan mulai dituliskan nama pengarangnya.

Berikut ini adalah perubahan nama tokoh utama oleh pengarang. Tabel di atas memperlihatkan bahwa hingga berakhirnya masa Han Timur tokoh utama belum memiliki nama sendiri, ia hanya disebut sebagai "isteri Qi Liang", namun nantinya berubah menjadi "Meng Jiangnü". Perihal ini, Gu Jiegang telah melakukan analisa rinci

sepanjang lima halaman, intinya adalah:

..... Meng Jiang (setelah suaminya wafat) menuju Tembok Besar dan menangis, tembok jadi runtuh karenanya. Nama isteri Qi Liang pada saat itu muncul dengan sebutan baru Meng Jiang! Nama ini belum pernah disebut sama sekali dalam buku-buku terdahulu. Sejak nama dengan dua huruf itu dikenal oleh kaum terpelajar, mereka tak lagi menyebutnya dengan “isteri Qi Liang”, melainkan “Meng Jiang”. ... Bagaimana bisa muncul nama Meng Jiang, patut diteliti. dalam yuefu masa kerajaan Han dan Wei, nama “Qi Jiang (齊姜)” menjadi nama umum bagi perempuan cantik dan isteri yang baik, sedangkan nama “Meng Jiang” menjadi nama yang terus digunakan dalam cerita dan nyanyian lagu balada rakyat setelah masa Han. Qi Liang berasal dari kerajaan Qi, isterinya juga adalah perempuan terkenal (sangat mungkin ia juga akan dicitrakan sebagai perempuan cantik). Jadi, bila orang di kemudian hari menggunakan nama Meng Jiang untuk menyebut isteri Qi Liang, juga adalah hal yang masuk akal. Nama ini, sesungguhnya sudah dikenal oleh masyarakat semenjak dinasti Zhou selama bertahun-tahun lamanya; di masa dinasti Song barulah nama ini dikenal oleh kaum terpelajar, dan diangkat dalam naskah klasik. Setelah nama Meng Jiang menjadi nama marga dari isteri Qi Liang, maka ia pun menjadi nama sebutan umum yang merujuk pada nama pribadi seseorang (bukan sekedar mengacu pada perempuan cantik atau isteri baik pada umumnya).¹¹

Selanjutnya, Yang Zhenliang menjelaskan:

..... nama istri Qi Liang sudah disebut dengan Meng Zhongzi (孟仲姿) atau Meng Jiangnü, bahkan ia juga dikaitkan dengan Kaisar Qin dan Tembok Cina. Gambaran lokasi runtuhnya Tembok Qi dan runtuhnya Tembok Besar dianggap sama.... Bahkan yuefu lagu rakyat sudah menyatukan tangisan isteri Qi Liang dengan Tembok Besar yang dibangun pada masa Qin.¹²

Kreativitas yang ketiga dari pengarang adalah upaya mereka dalam mempertahankan nilai-nilai yang mereka anggap luhur, yaitu nilai-nilai moral. Meski hanya upaya “mempertahankan”, namun ini juga merupakan kreativitas, karena dalam kondisi berubahnya cerita, bagian ini justru tak mengalami perubahan, dan karena alasan inilah cerita bisa memberikan kesan romantis pada pembacanya. Tokoh utama kisah Meng Jiangnu adalah perempuan, terhadap tokoh ini pengarang nampaknya memiliki idealisme yang mereka harapkan. Tokoh utama harus mengerti etika, dan memiliki kesetiaan terhadap suami. Ini juga merupakan tujuan “mendidik” dari cerita legenda ini. Pada cerita yang paling tua, idealisme dalam cerita sudah tertulis dengan jelas: “saat pangeran Qi hendak menyerahkan jasad Qi Liang pada isterinya yang kebetulan bertemu dengannya di pinggir kota, isteri Qi Liang menolak, dan baru bersedia menerima jasad itu setelah pangeran Qi resmi datang ke rumahnya untuk menyerahkan jasad Qi Liang dan menyampaikan duka cita”. Dari penggalan narasi pendek ini saja, pembaca tahu bahwa isteri Qi Liang adalah isteri yang “tahu etika”. Sikap seorang isteri terhadap suaminya haruslah seperti ini. Inilah idealisme yang dibentuk pengarang. Lalu,

¹¹ 顧頡剛「孟姜女故事的轉變」，《孟姜女故事研究集》，中國民俗學會，台北：東方文化供應社，民國59年，第一冊，頁33-37

¹² 楊振良，《孟姜女研究》，台北：學生書局，民國74，頁：7-8

dalam perubahan cerita yang pertama, “setelah Qi Liang mangkat, isterinya membawa jasadnya pulang, ia menangis duka sepanjang perjalanan”. Di sini tangisan isteri Qi Liang setelah menerima jasad suaminya, tak hanya merupakan ungkapan duka citanya, tapi juga menunjukkan moral dan kesetiaannya pada sang suami. Cara seperti ini patut menjadi teladan bagi perempuan lainnya. Sebab itulah Mengzi membuat catatan khusus tentang tangisan isteri Qi Liang. Mc Laren menanggapi penjelasan Mengzi atas tangisan ini sebagai berikut,

*According to Mengzi: “The Wives of Huazhou and Qiliang were good at lamenting their [deceased] husbands and they changed the customs of their states”. This curious statement is interpreted to mean that through their laments the women expressed their inner virtue (that is, undying loyalty to their husbands) in outer form and this turn set a good example to other women.*¹³

Rangkaian idealisme pengarang terhadap Meng Jiangnü (perempuan), yang terdapat dalam legenda Meng Jiangnü dari masa ke masa, semuanya merupakan narasi yang berkaitan dengan moralitas dan kesetiaan kepada suami:

Saat pangeran Qi hendak menyerahkan jasad Qi Liang pada isterinya di pinggir kota, Isteri Qi Liang merasa bahwa di situ bukanlah tempat patut untuk menyampaikan duka cita, dan menolak dengan sopan maksud pangeran muda → setelah Qi Liang mangkat, isterinya mengambil jasadnya, dan menangis duka sepanjang perjalanan → isteri Qi Liang pergi ke Tembok Besar mencari suaminya → mencari suami untuk mengirim baju musim dingin → Meng Jiangnü berpura-pura bersedia menjadi selir Kaisar Qin, dengan syarat upacara penghormatan bagi almarhum suaminya diadakan lebih dulu. Meng Jiangnü lalu bunuh diri ke dalam sungai.

Serangkaian idealisme tentang moral yang diciptakan pengarang di atas, jelas bermaksud memberi pengajaran pada kaum perempuan agar memiliki sikap serupa, yaitu: tahu etika; menangis sedih saat seorang suami mangkat; tahu bahwa jika suami lama tak kembali, maka ia harus mencari; menunjukkan perhatian akan kebutuhan suaminya; upacara penghormatan bagi suami yang telah mangkat dan kesetiaan kepada suami harus dipertahankan dalam kondisi apapun. Bunuh diri dan tak mau dikawini oleh kaisar pada bagian akhir cerita, merupakan bentuk kesetiaan dan cinta Meng Jiangnü kepada suaminya. Inilah unsur pendidikan kisah legenda yang ditujukan kepada pembacanya.

Menurut beberapa sarjana, nilai-nilai moral seperti inilah yang telah membuat legenda Meng Jiangnü dianggap memiliki unsur-unsur kesejarahan dan realisme. Nilai-nilai ini tidak hanya dicatat dalam kitab Mengzi, tapi juga mewakili nilai-nilai moral

¹³ Mc Laren, Anne E, *Lamenting the Dead and the Reticence of Grief: A Study of Genre Boundaries*, Harvard-Yenching Institute, 2006, 頁6

yang ada dalam kehidupan masyarakat Cina.¹⁴ Namun dengan begitu banyaknya perubahan cerita, yang mungkin makin membuat cerita Meng Jiangnü menawan, sebaliknya membuat cerita makin jauh dari sejarah,

Kisah rakyat Meng Jiangnü telah membuat kejahatan Kaisar Qin berikut kegemarannya mengambil selir perempuan cantik makin nampak jelas. Dari tokoh suami bernama Qi Liang hingga Wan Xiliang, dari isteri Qi menjadi Meng Jiangnü, dari satu bagian tembok satu ke bagian tembok yang lain, membuat cerita tak hentinya mengalami pengubahan, dan makin lama makin menawan. Tentu saja (unsur) sejarahnya makin lama makin kabur, dan sangat mungkin melenceng dari asalnya. Dengan demikian penulis drama bisa membuat berbagai macam kemungkinan (perubahan cerita) sesuai kebutuhan zaman dan tren.¹⁵

4. DAMPAK KREATIVITAS PENGARANG

Kita sudah mengetahui bahwa pengarang adalah orang yang paling berperan besar dalam perubahan kisah Meng Jiangnü, karena kreativitas merekalah maka terjadi perubahan yang tak ada hentinya. Apakah dampak kreativitas pengarang terhadap pembaca atau penikmat karya sastra ini? Apa tanggapan pembaca atau penikmat karya setelah membaca atau menikmati karya ini? Di sini saya mencoba membagi pembaca menjadi dua katagori: yang pertama adalah pembaca ahli (khusus), mereka adalah para peneliti atau kritikus sastra; sedangkan lainnya adalah pembaca umum, yaitu para penikmat sastra, termasuk penikmat drama.

A) MEWARISKAN MATERI SASTRA YANG BERLIMPAH

Kisah Meng Jiangnu menyebar di berbagai tempat berbeda di Cina, pengarangnya banyak, ceritanya terus berubah, unsur-unsur dalam sastranya juga berbeda-beda, kondisi semacam ini membuat kisah Meng Jiangnu menjadi materi penelitian yang berlimpah bagi para peneliti. Para sarjana karena hal ini jadi sibuk melakukan perbandingan, pembuktian, menganalisa perubahan cerita, menganalisa alur, struktur, tokoh dan lainnya. Hasil penelitian pun banyak dan berbeda-beda, ada yang menghasilkan kajian yang melibatkan emosi, ada yang menghasilkan kajian yang bernilai akademis tinggi.

Gu Jiegang, peneliti ahli dari Cina, melakukan pembuktian yang rinci dan tersistem, dan menghasilkan sebuah buku yang berjudul *Kumpulan Kajian Kisah Meng Jiangnü*, yang khusus menghimpun berbagai kajian yang ia lakukan atas berbagai bentuk cerita Meng Jiangnu, salah satunya kajiannya yang menarik berjudul “Transformasi Kisah Meng Jiangnü”.¹⁶ Ia dari dua sisi, vertikal dan horizontal, mengupas unsur

¹⁴ *Meng Jiangnu and Modern Folkloric Studies*, <http://www.greatwall-of-china.com/42-63/meng-jiangnu-and-modern-folkloric-studies.html>.

¹⁵ <http://news.epochtimes.com/b5/2/6/13/c8128.htm>, 羅吉甫, 《孟姜女哭倒長城的演變》

¹⁶ Lihat 顧頡剛, *op. cit.*

geografis dan sejarah yang ada dalam karya.¹⁷ Hasil penelitiannya menyatakan bahwa cerita Meng Jiangnü sudah tak memperlihatkan lagi wajah asli dari kisah Qi Liang. Gu juga mengemukakan bahwa legenda Meng Jiangnu yang diturunkan sejak dinasti Tang (hingga kini) bersumber dari cerita kisah isteri Qi Liang masa Musim Semi-Gugur. Banyak sarjana menyetujui argumennya.¹⁸ Agak berbeda dengan Gu, kajian yang dilakukan oleh Yang Zhenliang membahas transformasi kisah Meng Jiangnu dari masa paling awal hingga masa dinasti Qing, dan di dalamnya juga dibahas unsur-unsur utama kesastraannya.¹⁹ Satu lagi yang patut disimak adalah pandangan dari Zhong Jingwen, yang mengatakan bahwa kisah Meng Jiangnu sesungguhnya adalah bentuk sastra lisan. Dalam proses ia diwariskan, cerita ini mengalami perubahan yang tak henti, ini jelas merupakan ciri utama dari sastra lisan. Legenda Meng Jiangnu berubah secara perlahan dari kisah isteri Qi Liang di masa kerajaan Qi, namun sebelum masuk masa dinasti Sui dan Tang, ia tiba-tiba berubah menjadi Meng Jiangnü yang tangisannya merobohkan bagian Tembok Cina yang memendam jasad suaminya, ini benar-benar merupakan wujud pola sastra lisan.²⁰

Peneliti yang agak melibatkan perasaan, saat mengkaji unsur-unsur cerita, latar belakang sosial, atau lokasi yang disebutkan dalam cerita, meski sudah mengetahui bahwa kisah Meng Jiangnü adalah legenda, mereka tetap saja beranggapan bahwa tempat terjadinya peristiwa dan tokoh-tokoh dalam cerita semuanya adalah nyata, maka kesimpulan yang mereka buat sangatlah menarik, salah satu di antaranya mengatakan:

*Sebagai salah satu dari empat legenda rakyat terbesar dari negara kita, formula kisah "Meng Jiangnu Menangis di Tembok Besar" berasal dari peristiwa sejarah "Isteri Qi Liang menangisi suami". Dua tokoh utama dalam cerita, yaitu Meng Jiang dan Qi Liang, dalam sejarah betul-betul memang ada, dan sama sekali bukan ciptaan. ... Kalau ditelusuri, tembok kota kerajaan Qi yang runtuh oleh tangisan isteri Qi Liang, dan juga Sungai Zhihe tempat ia menghabiskan nyawanya sendiri semuanya ada di sekitar Zibo di provinsi Shandong.*²¹

Peneliti asing juga melakukan kajian yang sama seriusnya terhadap kisah Meng Jiangnü, dan hasilnya bisa dilihat dalam tesis yang tidak diterbitkan, buku yang diterbitkan, maupun *web-page* yang terbuka untuk umum.²² Hasil penelitian terbaru dan paling mutakhir dapat dilihat melalui iklan internet, yang isinya memperkenalkan terjemahan atas sepuluh versi cerita Meng Jiangnü. Buku yang tebalnya 312 halaman dan

¹⁷ 婁子匡, ed, 《孟姜女研究集》: 中國民俗學會,台北: 東方文化供應社, 民國59年

¹⁸ <http://book.sina.com.cn/nzt/history/his/lishimima/17.shtml>

¹⁹ 楊振良, 《孟姜女研究》, 台北: 學生書局, 民國74

²⁰ <http://book.sina.com.cn/nzt/history/his/lishimima/17.shtml>

²¹ http://www.chinaculture.org/gb/cn_whyh/2006-11/21/content_90263_2.htm

²² Salah satunya bisa dilihat pada: *China Heritage Project, Research School of Pasific and Asian Studies (RSPAS), The Australian National University* http://www.chinaheritagenewsletter.org/articles.php?searchterm=007_meng.inc&issue=007

terbit pada bulan Maret 2008 ini ditulis oleh Wilt L. Idema, seorang sinolog Belanda yang ahli dalam bidang sastra Cina, yang kini menjadi guru besar di Universitas Harvard, Amerika.²³

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa perubahan yang begitu banyak dari sebuah cerita telah meninggalkan materi sastra yang sangat melimpah untuk bisa diterjemahkan, ditanggapi, diinterpretasikan, atau dikaji oleh para sarjana. Semua tanggapan atau kajian, baik yang bernilai akademik atau yang melibatkan emosi, membuktikan besarnya daya tarik kisah Meng Jiangnü, dan ini semua bersumber dari kreativitas pengarangnya.

B) MEMBUAT KISAH MELEKAT DI HATI PENGGEMAR

Sekarang kita lihat tanggapan pembaca umum terhadap karya. Pembaca atau penonton kisah ini umumnya mengenal kisah Meng Jiangnü dari buku yang dibaca, kisah yang didongengkan oleh juru kisah, atau dari pementasan drama. Sebuah kisah bisa tak luntur meski telah 2000 tahun lamanya diturunkan, tentulah karena ia mendapat sambutan dan melekat di hati penggemarnya. Mengapa kisah yang sederhana bisa begitu melekat di hati penggemar? Saya melihat setidaknya ada dua alasan. Pertama, karena kisah tersebut memiliki idealisme moral. Seperti yang saya sebut di atas, idealisme ini telah meninggalkan pesona romantis dan kesan yang menyentuh, yang melekat di hati banyak orang, karena itu di tempat mana pun di Cina selalu ada pemujiannya. Selain itu, idealisme ini bisa menjadi contoh yang sangat baik, mengajarkan seseorang untuk menjaga kesetiaan pada pasangannya.

Kedua, pada saat pengarang menulis karya, ia pasti memikirkan apakah karyanya akan mendapat sambutan pembaca atau penonton atau tidak, bisa memenuhi harapan pembaca atau tidak. Kisah yang mereka ubah nampaknya berkaitan erat dengan hal ini, karena ini pula karya jadi sangat mengikuti zaman. Kalau pengarang dan pembaca memiliki pemikiran yang sama, maka karya akan mendapat sambutan. Berhasil tidaknya sebuah karya dapat dilihat baik tidaknya tanggapan pembaca. Kalau tanggapannya baik, kisah pasti akan diteruskan ke generasi berikut. Kita lihat lagi pandangan Zhu Gui tentang hubungan pengarang dan pembaca:

... novel kuno bisa disebut sebagai karya yang menganjurkan orang berlaku baik... karena itu kita bisa mengatakan bahwa novel kuno benar-benar merupakan buku pengajaran sejarah dan moral bagi rakyat Cina pada masa lalu. Bahkan bisa disebut hasilnya lebih kuat ketimbang pelajaran sejarah dan pendidikan moral di sekolah masa kini, pengaruhnya juga lebih luas. Di masa lalu, orang yang terpelajar tidak banyak, lebih langka lagi yang paham kitab klasik dan yang pernah membaca Sejarah Resmi Dinasti (Zhengshi). Gagasan moral dan pengetahuan sejarah, didapat dari mendengarkan kisah, menonton drama, dan membaca novel. karya sastra yang baik harus bisa

²³ Judul buku Idema itu adalah *Meng Jiangnu Brings Down the Great Wall: Ten Versions of Chinese Legend*, lihat: <http://www.washington.edu/uwpress/search/books/IDEMEN.html>

*membuat pengarang punya perasaan yang seiring dengan pembacanya.*²⁴

Dampak lebih besar lagi dari kreativitas pengarang, yaitu: bisa membuat sebuah kisah tidak hanya melekat di hati banyak orang, namun juga membuat orang percaya bahwa tokoh Meng Jiangnü benar-benar ada dan hidup di suatu zaman. Karena tokoh itu mempertahankan nilai-nilai moral yang sesuai dengan idealisme orang banyak, tak heran bila pemujanya lalu membangun beberapa kuil Meng Jiangnü untuk memuja dan mengenangnya.²⁵ Bila kita bertanya pada orang Cina tentang cerita yang berkaitan dengan Tembok Besar, mungkin mereka akan dengan spontan teringat dan menjawab “Kisah Meng Jiangnü”.

5. PENUTUP

Legenda rakyat bukanlah cerita sejarah, bukan juga karya yang memuat peristiwa sejarah atau mencatat tokoh sejarah yang hidup pada suatu masa. Kisah Meng Jiangnü juga tergolong dalam legenda rakyat. Meski dalam cerita ada bagian-bagian yang menarasikan sejarah atau pengalaman yang ada dalam kehidupan nyata, menyinggung Tembok Besar dan Kaisar Qin, dan mengungkap nilai-nilai moral yang hidup dalam masyarakat Cina, namun versi kisah yang paling awal sudah muncul sebelum dinasti Qin berdiri. Setelah itu cerita baru perlahan-lahan berubah menjadi kisah yang membawa unsur kaisar Qin dan Tembok Besar. Apakah kaisar Qin benar-benar akan memperistri Meng Jiangnü, mungkin sulit dicari jawabnya. Yang menarik, di balik lahirnya kisah Meng Jiangnü justru tercatat kenyataan zaman, yaitu:

- 1) Kebebasan pengarang dalam mengubah cerita Meng Jiangnü: karena pada masa lalu di Cina belum dikenal adanya hak cipta karya, pengarang memiliki kebebasan mengubah kisah Meng Jiangnü. Kreativitas mereka menjadi penyebab utama berubahnya cerita. Kreasi yang muncul karena memenuhi tuntutan dan sesuai dengan selera masyarakat dan zaman ini, membuat cerita bisa melekat di hati banyak orang, dan disukai dari zaman ke zaman. Daya tarik cerita masih kuat hingga kini.
- 2) Hasil kreativitas menjadi sumber kajian yang kaya: kreativitas pengarang yang menghasilkan cerita berbeda-beda dari zaman ke zaman, yang tertuang dalam puisi, drama, maupun prosa, telah membuat para sarjana tak hentinya mengkaji perubahan cerita Meng Jiangnu, membuat pembuktian dan perbandingan karya sastra dari zaman ke zaman. Tanpa adanya kreativitas pengarang, tidak akan muncul topik kajian para peneliti.

²⁴ 珠桂, *op. cit*

²⁵ http://www.chinaheritageneewsletter.org/articles.php?searchterm=007_meng.inc&issue=007

Kedua hal di atas melukiskan bahwa kondisi nyata penciptaan karya pada masa lalu di Cina dan pengaruhnya pada pembaca di kemudian hari. Karya yang dihasilkan pengarang dapat disebut sebagai warisan sastra yang dimiliki bersama rakyat Cina. Inilah daya tarik dan keunikan sastra di Cina.

SUMBER ACUAN

婁子匡, ed, 《孟姜女故事研究集》: 中國民俗學會, 台北: 東方文化供應社, 民國59年
顧頡剛, 「孟姜女故事的轉變」, 《孟姜女故事研究集》, 中國民俗學會, 台北: 東方文化供應社, 民國59年, 第一冊,

李潤海, ed, 《孟姜女萬里尋夫集》, 台北: 明文書局, 民國70年

龔鵬程, 《孟姜女研究》, 新書剪影

朱桂, 《中國舊小說的社會價值》, 中央日報, 民國55年, 12月, 23日

楊振良, 《孟姜女研究》, 台北: 學生書局, 民國74

傅錫王著, 《中國神話與類神話研究》, 台北: 文津出版社, 2005

McLaren, Anne E, *Lamenting the Dead and the Reticence of Grief: A Study of Genre Boundaries*, Ming-Qing Women's Writing Conference: "Traditional Chinese Women through Modern Lens", Harvard-Yenching Institute. 2006.

<http://news.epochtimes.com/b5/2/6/13/c8128.htm>, 羅吉甫, 《孟姜女哭倒長城的演變》

http://www.chinaheritageneewsletter.org/articles.php?searchterm=007_meng.inc&issue=007,
"The Rehabilitation-and Appropriation-of Great Wall Mythology", *China Heritage Quarterly*, China Heritage Project, The Australian National University

<http://www.faculty.de.gcsu.edu/~mmagouli/folklore.htm> Online course materials by Mary Magoulick, Georgia College and State University. ... Folklore Sites of Popular Interest. Mythology Sites. Urban Legend Sites ...

<http://www.greatwall-of-china.com/42-63/meng-jiangnu-and-modern-folkloric-studies.html>:
"Meng Jiangnu and Modern Folkloric Studies"

http://www.chinaculture.org/gb/cn_whyc/2006-11/21/content_90263_2.htm

<http://book.sina.com.cn/nzt/history/his/lishimima/17.shtml>